

Ketergantungan Terhadap Layanan Go-Food: Studi Kasus Perilaku Konsumtif Anak Kost Putri Sekitar Kampus Universitas Negeri Padang

Vika Andini Febriyanti¹, Mohammad Isa Gautama²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: vikaandinif0402@gmail.com, migatama@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh arus globalisasi yang terjadi dengan begitu pesat pada saat ini memicu adanya kemajuan teknologi, sehingga muncul fenomena baru seperti adanya aplikasi Go-Jek yang menyediakan layanan Go-Food. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ketergantungan dan perilaku konsumtif anak kost putri sekitar Universitas Negeri Padang terhadap layanan Go-Food. Penelitian ini menarik karena Go-Food merupakan suatu hal baru yang hadir di tengah masyarakat Indonesia, dan penelitian ini juga menjelaskan ketergantungan terhadap layanan Go-Food yang justru terjadi pada anak kost putri sekitar Universitas Negeri Padang. Teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena ini adalah teori konsumsi Jean Baudrillard. Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus serta teknik pemilihan informan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara langsung maupun melalui Whatsapp. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Analisis data menggunakan *Interactive Model of Analysis* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perilaku konsumtif anak kost putri dalam menggunakan layanan Go-Food dapat dilihat dari mengabaikan kebutuhan lain, pemesanan yang tidak kenal waktu, jarak tempuh yang dekat, frekuensi pemesanan Go-Food dalam seminggu, ragam menu yang dipesan dalam satu kali pemesanan. 2) Alasan anak kost putri berperilaku konsumtif dalam menggunakan layanan Go-Food yaitu pengaruh teman, rasa malas, tidak memiliki transportasi pribadi, dan promo yang ditawarkan. 3) Tanggapan jika tidak ada layanan Go-Food dalam keseharian anak kost putri sekitar kampus Universitas Negeri Padang yang mengarah pada ketidakinginan jika hal itu terjadi.

Kata kunci: Anak Kost Putri, Go-Food, Ketergantungan, Konsumtif

Abstract

This research is motivated by the current of globalization that is happening so rapidly at this time triggering technological advances, so that new phenomena such as the Go-Jek application that provides Go-Food services appear. This research aims to explain the dependence and consumptive behavior of female boarding house students around Universitas Negeri Padang towards Go-Food services. The theory used to analyze this phenomenon is Jean Baudrillard's consumption theory. This research is included in qualitative research with case study type and purposive sampling informant selection technique. Data collection techniques in this study were observation and in-depth interviews directly or via Whatsapp. The validity of the data is done by triangulation of data. Data analysis uses the Interactive Model of Analysis developed by Miles and Huberman which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that: 1) the consumptive behavior of female boarding house students in using Go-Food services can be seen from ignoring other needs, ordering that does not know the time, the distance is close, the frequency of ordering Go-Food in a week, many menus ordered in one time. 2) The reasons why female boarding house students behave consumptively in using Go-Food services are the influence of friends, feeling lazy, not having personal transportation, and the promos offered. 3) The response if there is no Go-Food service in the daily lives of female boarding house students around the Universitas Negeri Padang which leads to unwillingness if this happens.

Keywords: Female Boarding House Students, Go-Food, Addictive, Consumptive



Received: October 11, 2021

Revised: December 23, 2021

Available Online: December 24, 2021

Pendahuluan

Arus globalisasi saat ini terjadi dengan begitu pesat di dunia termasuk Indonesia. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya suatu kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi. Kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi yang begitu pesat memungkinkan diterapkannya cara-cara baru yang lebih efisien untuk produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Peranan teknologi informasi pada aktivitas manusia pada saat ini memang begitu besar, teknologi informasi menjadi fasilitas utama bagi kegiatan berbagai sektor kehidupan (Suryadi, 2015). Sedangkan menurut Alvin Toffler, manusia sekarang ini telah memasuki era yang disebutnya *the third wave* (gelombang ketiga). Era ini biasa juga disebut era industrialisasi atau era informasi (Ahmad, 2012).

Kemajuan teknologi yang berkembang di tengah masyarakat tersebut tidak hanya tersebar di kota besar saja, namun sudah menyebar di tempat-tempat terpencil seperti pedesaan dan perkampungan. Salah satu perkembangan teknologi yang saat ini terjadi yaitu pemakaian gawai. Manusia menggunakan teknologi karena memiliki akal. Dengan akalnya manusia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih aman, dan sebagainya. Perkembangan teknologi terjadi karena seseorang menggunakan akalnya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya (Ngafifi, 2014). Perkembangan teknologi tersebut melahirkan fenomena sosial baru dalam masyarakat.

Aplikasi Go-Jek menyediakan layanan berupa Go-Ride, Go-Send, Go-Mart, Go-Food, Go-Box, Go-Clean, Go-Glam, Go-Massage, dan Go-Busway. Teknologi aplikasi yang dimiliki Go-Jek juga dilengkapi dengan GPS (*Global Positioning Systems*) yang dapat memberikan informasi keberadaan pengemudi, pengguna, dan bisnis lain (restoran dan toko) yang bekerjasama dengan Go-Jek. Pelanggan melakukan pemesanan dengan membuat aplikasi Go-Jek sarana ini juga digunakan oleh Go-Jek dalam memasarkan jasa mereka kepada para konsumen (Aptaguna & Pitaloka, 2016). Dewasa ini, penggunaan Go-Jek tidak sedikit digunakan oleh siapapun dalam masyarakat, umumnya mahasiswa yang tinggal di kost untuk memudahkan aktivitasnya, seperti aktivitas transportasi, konsumsi, pengiriman barang, dan lain-lain. Salah satu fitur dalam aplikasi Go-Jek tersebut adalah layanan Go-Food. Go-Food merupakan jasa untuk pesan antar makanan ke alamat yang dituju. Pengguna dapat memilih makanan dan restoran yang diinginkan melalui aplikasi yang tersedia. Untuk jasa Go-Food, pihak Go-Jek juga membatasi maksimal total harga makanan sebesar Rp.1.000.000,- dalam satu order (Amajida, 2016).

Layanan Go-Food dirancang dan hadir ke tengah masyarakat sebagai produk untuk masyarakat mengonsumsi makanan secara *online*. Konsumsi adalah bagaimana manusia dan aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan dengan sesuatu yang dapat memuaskan mereka (Damsar & Indrayani, 2011). Hal ini dapat terjadi karena adanya suatu proses sosial dalam masyarakat. Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat jika individu dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi ada perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada (Setiadi & Kolip, 2015). Proses sosial ini akan

melahirkan suatu interaksi sosial, yaitu hubungan antarmanusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika (Setiadi & Kolip, 2015). Interaksi sosial yang memperlihatkan adanya suatu dinamika dapat ditampakkan dari pemenuhan konsumsi saat ini.

Pemenuhan konsumsi pada era teknologi digital ini mengakibatkan terjadinya pergeseran pada gaya hidup, yang dapat dilihat dengan adanya perilaku sosial yang berbeda dengan sebelumnya. Perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Pola perilaku dalam situasi sosial banyak yang nampak tidak sosial atau bahkan anti sosial, tetapi masing-masing tetap penting bagi proses sosialisasi (Rohayati, 2013). Tindakan yang ditimbulkan dari perilaku sosial seperti pada saat sekarang, masyarakat lebih memilih untuk melakukan sesuatu secara daring, berbeda dengan sebelumnya yaitu secara langsung atau tatap muka. Kemudahan yang ditawarkan dengan cara daring tak jarang mengakibatkan sesuatu dilakukan secara instan.

Jika pada masa dulu, masyarakat lebih memilih untuk mengonsumsi sesuatu dengan cara yang manual, seperti memasak sendiri atau membeli sesuatu dengan hadir secara fisik di tempat berbelanja tanpa adanya perantara. Memasak sendiri pun hanya bisa dilakukan dengan cara membeli bahan makanan yang akan dimasak ke pasar atau warung yang menyediakan bahan mentah terlebih dahulu. Namun pada saat ini hal tersebut dapat terjadi dengan lebih mudah yaitu dengan memanfaatkan peran perantara, misalnya memanfaatkan layanan Go-Food dengan *driver* Go-Jek sebagai perantaranya. Go-Food memberikan efek budaya kapitalisme sehingga menyebabkan individu lebih memilih untuk memanfaatkan sesuatu dengan cara yang lebih mudah.

Di Indonesia, terdapat beberapa contoh layanan *e-commerce* dalam bidang konsumsi, terutama di bidang kuliner selain Go-Food yang terdapat dalam aplikasi Go-Jek, yaitu Grab-Food yang terdapat dalam aplikasi Grab, dan Maxim Food&Shop yang terdapat dalam aplikasi Maxim. Jumlah pesanan Go-Food sepanjang tahun 2019 meningkat 133 persen atau naik dua kali lipat jika dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, jenis kuliner tertentu mengalami peningkatan transaksi hingga 100 persen (Embu, 2019).

Co-CEO Gojek, Kevin Aluwi mengatakan, selama 4 tahun terakhir jumlah pesanan Go-Food meningkat 30 kali lipat. Bahkan, untuk rata-rata jumlah *completed orders* mencapai 50 juta per bulan pada akhir tahun 2019 (Jamaludin, 2020). Selain itu, dalam data terbaru, *Vice President Corporate Affairs Gojek Food Ecosystem*, Rosel Lavina menyebutkan transaksi pesan-antar makanan daring melalui Go-Food meningkat 20 persen selama pandemi COVID-19, terutama karena diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa kota (Gayati, 2020).

Selanjutnya, layanan Grab-Food pada tahun 2019 mengalami peningkatan signifikan dalam hal pengguna aktif sebanyak 173 persen dengan total 5,2 kali total penjualan di seluruh wilayah (Septalisma, 2020). Sedangkan untuk Maxim, pengguna aplikasi ini bertambah sebanyak 2.000.000 pengguna pada kuartal 2 tahun 2020. Namun, layanan Maxim Food&Shop yang tersedia pada aplikasi Maxim baru resmi diluncurkan pada bulan Maret tahun 2020 (Redaksi WE Online, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia, terdapat suatu peningkatan yang signifikan dalam penggunaan layanan Go-Food jika diperhatikan dari peningkatan transaksi Go-Food oleh masyarakat Indonesia, bahkan saat masa pandemi COVID-19 seperti yang terdapat dalam sumber dari (Gayati, 2020) di atas. Go-Food juga sudah marak digunakan di salah satu provinsi di Indonesia, yaitu Sumatera Barat.

Pada salah satu kota di Sumatera Barat, yaitu Kota Padang, pernah diselenggarakan Go-

Food Festival yang berlokasi di Transmart Padang dengan tujuan untuk menghadirkan tempat *nongkrong* bagi masyarakat termasuk komunitas di Kota Padang (Marlina, 2018). Hal ini mencerminkan bahwa di Kota Padang, terdapat banyak orang yang memanfaatkan layanan Go-Food. Di Kota Padang, terdapat banyak kampus, salah satunya adalah Universitas Negeri Padang. Sebagaimana ciri khas suatu kampus, pasti dikelilingi oleh banyak rumah kost. Rumah kost adalah sebuah tempat tinggal dengan sejumlah kamar yang disewakan dan dibayar dalam kurun waktu atau periode tertentu (Rachmawati, 2017). Anak kost adalah orang-orang yang tinggal di sebuah kost. Anak kost (khususnya yang tidak memiliki kendaraan pribadi) bisa dengan mudah membeli makanan yang diinginkan hanya dengan memanfaatkan Go-Food. Pemanfaatan Go-Food lebih banyak digunakan oleh anak kost putri jika dibandingkan dengan anak kost putra sekitar kampus Universitas Negeri Padang. Ini didasarkan atas observasi awal yang peneliti lakukan.

Tabel 1. Daftar Nama Anak Kost Putri Sekitar Kampus Universitas Negeri Padang

No	Nama	Kos	Frekuensi/Minggu
1	NNA	Patenggangan 25	13-14 kali
2	AM	Parkit XI	10 kali
3	EOW	Parkit XIII No.1	11 kali
4	WS	Teratai 78	9 kali
5	CPP	Teratai 83	9-12 kali
6	DPA	Cendrawasih 7B	10-12 kali
7	HA	Pinguin 15	9-10 kali
8	ZK	Tekukur 18	7-8 kali
9	MJ	Tiung No.20	10 kali

Sumber: Hasil Wawancara dengan Beberapa Anak Kost Putri Sekitar Kampus Universitas Negeri Padang

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa anak kost putri sekitar Universitas Negeri Padang paling banyak menggunakan layanan Go-Food sebanyak 14 kali dalam seminggu, sedangkan yang paling sedikit yaitu 7 kali dalam seminggu. Anak kost putri lebih suka memesan Go-Food karena kebanyakan dari anak kost putri tidak memiliki kendaraan sendiri sehingga lebih memilih Go-Food yang lebih praktis. Go-food dapat mengubah pola perilaku dan pola pikir anak kost putri menjadi malas terutama dalam memasak. Bahkan, terkadang cuaca cerah, ada kesempatan membeli bahan makanan untuk dimasak, anak kost putri yang sebenarnya bisa memasak, tetap saja tidak menjadi penghalang anak kost putri dalam memanfaatkan Go-Food. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa Go-Food menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dari anak kost putri sekitar kampus Universitas Negeri Padang.

Seperti NNA yang merupakan anak kost putri di Patenggangan 25, ia bisa memesan makanan melalui Go-Food 13 sampai 14 kali dalam kurun waktu seminggu. Berbeda dengan AM yang merupakan anak kost di Jalan Parkit XI, yang memanfaatkan layanan Go-Food dalam seminggu sebanyak 10 kali. Ada juga yang bernama EOW yang tinggal di kos Parkit XIII No.1, ia bisa memesan makanan lewat Go-Food sebanyak 11 kali seminggu. Dan WS yang tinggal di kos Teratai 78 yang sebanyak 9 kali seminggu dalam memanfaatkan layanan

Go-Food. Sedangkan CPP dari kos Teratai 83 bisa memesan 9 sampai 12 kali dalam seminggu. Ada juga DPA yang tinggal di kos Cendrawasih 7B yang memanfaatkan Go-Food 10 sampai 12 kali seminggu. HA, yang merupakan anak kost Pinguin 15 bisa memanfaatkan Go-Food 9 sampai 10 kali dalam seminggu. Pada kost Tekukur 18 yang berinisial ZK memanfaatkan Go-Food dalam seminggu sebanyak 7 sampai 8 kali. Terakhir, MJ dari Tiung No.20 yang memanfaatkan Go-Food sebanyak 10 kali dalam seminggu.

Dari penjabaran di atas dapat terlihat bahwa NNA lebih sering memanfaatkan layanan Go-Food jika dibandingkan dengan yang lain. Dengan demikian, penjabaran di atas mencerminkan adanya suatu ketergantungan terhadap layanan Go-Food oleh anak kost putri sekitar kampus Universitas Negeri Padang, sehingga menimbulkan perilaku konsumtif dari ketergantungan yang dilakukan, yang merupakan keinginan untuk mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal (Hanuning, 2011).

Data ini didapatkan sebelum pandemi COVID-19 mendera dunia, termasuk Indonesia, khususnya Kota Padang, Sumatera Barat. Oleh karena itu, peneliti lebih memilih Go-Food daripada Grab-Food ataupun Maxim Food&Shop untuk penelitian karena anak kost putri sekitar kampus Universitas Negeri Padang lebih banyak menggunakan Go-Food dibandingkan Grab-Food atau Maxim Food&Shop setelah peneliti melakukan survei awal sebelum pandemi COVID-19.

Seperti yang dijelaskan Maslow dalam teori hierarki kebutuhan, bahwa terdapat lima macam kebutuhan dasar bagi individu. Kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud terdiri dari kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) sebagai kebutuhan primer yang meliputi sandang, pangan, papan. Kedua, kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya adalah kebutuhan untuk diterima (*social needs*) untuk mendapatkan kawan, cinta, dan rasa aman. Kebutuhan keempat adalah kebutuhan untuk dihargai (*self esteem needs*). Terakhir, kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri (Iskandar, 2016).

Kebutuhan akan pangan atau konsumsi dapat dicapai atau dipenuhi dengan salah satu alternatif yang ada pada era teknologi digital saat ini yaitu pemanfaatan layanan Go-Food yang menyediakan makanan dan/atau minuman. Go-Food banyak menyediakan berbagai makanan dan minuman yang dibutuhkan oleh masyarakat mulai dari daerah sekitar rumah sampai yang jauh dari daerah sekitar rumah. Sehingga orang-orang yang membutuhkan konsumsi berupa pangan (makanan dan/atau minuman) tidak perlu lagi membelinya secara langsung ke toko makanan/minuman yang diinginkan, karena bisa dipenuhi dengan layanan Go-Food yang dimanfaatkan secara *online*. Walaupun begitu, interaksi sosial tetap terlihat melalui layanan Go-Food ini. Bahwa terdapat hubungan timbal balik antara *driver*, anak kost putri, dan penjual makanan. Dimana *driver* membantu anak kost putri untuk memesan makanan pada penjual yang diinginkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena ketergantungan dan perilaku konsumtif anak kost putri sekitar kampus Universitas Negeri Padang dalam menggunakan layanan Go-Food. Penelitian tentang Go-Food yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian Evi Lutfiah, seorang mahasiswi jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Syarif Hidayatullah dengan judul "*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Menggunakan Aplikasi Go-Jek Fitur Go-Food (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)*". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat 15 faktor yang mempengaruhi keputusan menggunakan aplikasi Go-Jek fitur Go-Food yaitu

produk, promosi, teknik *marketing*, penampilan *driver*, psikologis, budaya, distribusi, harga, sosial, pelayanan *driver*, *feedback*, selera konsumen, individu, kemasan produk ramah lingkungan, dan pelayanan jasa Go-Food sesuai SOP. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa Go-Food hadir sebagai solusi bagi masyarakat kota yang memiliki mobilitas tinggi, keterbatasan waktu, dan kebutuhan yang tinggi akan makanan (Lutfiah, 2019).

Penelitian Harun Al Rasyid mahasiswa jurusan Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Bina Sarana Informatika (BSI) yang berjudul “*Pengaruh Kualitas Layanan dan Pemanfaatan Teknologi Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan Go-Jek*”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang kualitas layanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan Go-Jek sudah cukup baik dan dapat memuaskan para pelanggannya (Rasyid, 2017).

Dari penelitian-penelitian di atas, yang membedakannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan kepada ketergantungan terhadap layanan Go-Food terhadap perilaku konsumtif anak kost putri sekitar kampus Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif anak kost putri terhadap layanan Go-Food yang dapat terjadi karena beberapa hal, alasan-alasan anak kost putri berperilaku konsumtif terhadap layanan Go-Food, dan tanggapan jika tidak ada layanan Go-Food dalam keseharian anak kost putri sekitar Universitas Negeri Padang.

Untuk menganalisis ketergantungan terhadap layanan Go-Food terhadap perilaku konsumtif anak kost putri sekitar kampus Universitas Negeri Padang akan membahas menggunakan teori konsumsi oleh Jean P. Baudrillard. Baudrillard menyimpulkan bahwa konsumsilah yang menjadi inti dari ekonomi, bukan lagi produksi (Widiyanti & Seto, 2018). Kemajuan teknologi yang melahirkan layanan Go-Food sebagai salah satu alternatif dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi menimbulkan adanya suatu ketergantungan, khususnya di kalangan anak kost putri di sekitaran Kampus UNP sehingga menyebabkan adanya suatu perilaku konsumtif.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni suatu pendekatan yang menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif ini data dan informan ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara utuh (Burhan Bungin, 2006). Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu tipe penelitian yang mengungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek. Kasus yang dapat diteliti menggunakan tipe penelitian ini dapat berupa individu, keluarga, peristiwa, kelompok lain, yang cukup terbatas sehingga peneliti dapat menghayati, mengerti, dan memahami proses yang dilakukan oleh objek penelitian dalam beroperasi atau berfungsi sesuai latar alami yang sebenarnya (Yusuf, 2007).

Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* yakni teknik penentuan sumber data pertimbangan terlebih dahulu, bukan diacak, artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian (Burhan, 2007). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. Observasi yaitu metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara

langsung kegiatan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti (Basrowi & Suwandi 2008). Bentuk observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipasi, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian (Sugiyono, 2017). Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan yang akan diteliti. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang dengan berbicara langsung dengan orang tersebut, dengan demikian wawancara berbeda dengan ngobrol, bercakap-cakap dan beramah tamah (Suryanto, 2011). Informan yang akan diteliti merupakan sembilan orang anak kost putri dari sembilan rumah kost putri yang berbeda, yang melakukan pemesanan melalui layanan Go-Food lebih dari lima kali dalam satu minggu. Selain anak kost putri, satu orang *driver* Go-Jek yang mengantarkan pesanan Go-Food kepada anak kost putri sekitar kampus Universitas Negeri Padang juga dipilih sebagai informan dalam penelitian ini.

Untuk menguji kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh (Moeleng, 2005). Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara terus menerus dengan menggunakan model *Interactive Model of Analysis* (Miles dan Huberman, 1992) berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku Konsumtif Anak Kost Putri dalam Menggunakan Layanan Go-Food

Perilaku konsumtif biasanya menjelaskan tentang keinginan seseorang untuk mengonsumsi barang maupun jasa secara berulang-ulang dan berlebihan yang sebenarnya kurang bahkan tidak diperlukan dan bukan menjadi kebutuhan pokok, sehingga perilaku konsumtif cenderung mengarah pada perilaku yang boros (menghambur-hamburkan uang) yang lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan pokoknya (Pratiwi, 2015), seperti

Mengabaikan Kebutuhan Lain

Mengonsumsi suatu barang secara berlebihan membuat seseorang tidak mempertimbangkan setiap pengeluaran untuk membeli barang tersebut, padahal kebutuhan yang lain masih banyak untuk dipenuhi. Seperti yang diungkapkan oleh NNA:

“...Banyak banget pengeluaran Ra kak, kadang habis karena mesan makanan di Go-Food aja kak. Sering tidak cukup uang Ra jadinya, apalagi sekarang lagi skripsi juga kan kak, tentu banyak pengeluaran untuk ngurus ini itunya kak. Karena uang tidak cukup terpaksa minjam uang teman kak” (Wawancara, tanggal 27 Juni 2021).

Senada dengan NNA, AM juga menyatakan:

“...Kadang sekali pesan bisa sampai Rp. 25.000, ada yang Rp. 30.000, habis makanannya cuma sehari itu aja. Nanti kalau mau beli sabun mandi atau perlengkapan lain gak cukup uang, pinjam uang kas kost dulu kan. Untung anak kost Na ada uang kas” (Wawancara, tanggal 27 Juni 2021).

Jawaban dari informan tersebut menunjukkan adanya perilaku konsumtif terhadap layanan Go-Food oleh anak kost putri sekitar kampus Universitas Negeri Padang. Hal itu terlihat dari mereka yang tetap memilih untuk memesan Go-Food walaupun tidak efektif dan efisien.

Pemesanan yang Tidak Kenal Waktu

Anak kost putri sebagai informan dalam penelitian ini memesan menu makanan pada layanan Go-Food tidak kenal waktu. Seperti yang diungkapkan oleh HA:

“...Syah biasanya pesan makanan pakai Go-Food kapan saja kak, jam 11 an malam paling sering Syah pesan” (Wawancara melalui Whatsapp tanggal 28 Juni 2021)

Hal serupa juga diungkapkan ZK:

“...Sering saya pesan makanan pakai layanan Go-Food kak, meskipun lagi di kampus kalau lagi pengen makan mie pedas langsung saja dipesan kak” (Wawancara melalui Whatsapp tanggal 29 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan informan di atas dapat dipahami bahwa walaupun tidak berada di kost tidak menjadi penghalang bagi anak kost putri untuk tetap menggunakan layanan Go-Food. Anak kost putri juga menggunakan layanan Go-Food tidak menentu. Kapan saja dan dimanapun berada, ketika ia ingin memakan sesuatu, meskipun tengah malam tetap memesan makanan menggunakan layanan Go-Food.

Jarak Tempuh yang Dekat

Hanya menggunakan *smartphone* dan membuka layanan Go-Food lalu memilih menu yang disukai, dan kita hanya menunggu dirumah tidak terasa makanan yang dipesan sudah datang. Bahkan, meskipun lokasi penjual makanan berada sangat dekat dengan kost masih tetap menggunakan layanan Go-Food. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh NNA:

“...Mager aja pergi keluar untuk beli makanan kak, jadi mumpung ada Go-Food ya dimanfaatkan kak. Ada warungnya masih di sekitar kos Ra Patenggangan tapi tetap saja Ra Go-Foodkan kak karena terlalu mager” (Wawancara tanggal 27 Juni 2021)

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh AM:

“...Pernah Ka, ada ayam geprek dekat tikungan tu kan Ka, kan dekat dari kost Na, tetap juga Na pesan pakai Go-Food. Ya mau gimana lagi kan Ka selagi ada yang lebih praktis harus digunakan Ka” (Wawancara tanggal 27 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan informan di atas dapat dipahami bahwa layanan Go-Food membuat anak kost putri menjadi pemalas. Karena apapun yang mau dimakan, ia hanya tinggal pesan dan tunggu di kost. Meskipun warung tempat ia memesan dekat dengan kost, namun masih tetap menggunakan layanan Go-Food. Selain itu, anak kost putri juga sudah sangat mengandalkan layanan Go-Food. Meskipun warung makanan yang ingin dipesan berada sangat dekat dengan kost, namun ia tidak ingin membeli langsung dan tetap ingin memesan makanan tersebut menggunakan layanan Go-Food.

Frekuensi Pemesanan Go-Food dalam Seminggu

Semakin sering anak kost putri melakukan pemesanan pada layanan Go-Food, maka hal itu bisa menggambarkan seberapa besar tingkat ketergantungan dan perilaku konsumtif yang terjadi pada anak kost putri di sekitar kampus Universitas Negeri Padang seperti yang dinyatakan oleh EOW:

“...Mager aja pergi keluar untuk beli makanan kak, jadi mumpung ada Go-Food ya dimanfaatkan kak. Ada warungnya masih di sekitar kos Ra Patenggangan tapi tetap saja Ra Go-Foodkan kak karena terlalu mager” (Wawancara tanggal 28 Juni 2021)

Selain EOW, DPA juga mengungkapkan:

“...Berapa ya? Kayaknya sepuluh sampe dua belas kali ada deh” (Wawancara melalui Whatsapp tanggal 2 Juli 2021)

Jawaban informan-informan dari beberapa rumah kost putri di atas menjelaskan bahwa mereka sering memanfaatkan layanan Go-Food dalam seminggu untuk pemenuhan konsumsinya. Frekuensi yang dimaksudkan adalah seberapa sering anak kost putri di sekitar kampus Universitas Negeri Padang memesan makanan dan/atau minuman dengan menggunakan layanan Go-Food. Semakin sering anak kost putri melakukan pemesanan pada layanan Go-Food, maka hal itu bisa menggambarkan seberapa besar tingkat ketergantungan dan perilaku konsumtif yang terjadi pada anak kost putri di sekitar kampus Universitas Negeri Padang.

Banyak Menu yang Dipesan dalam Satu Kali Pemesanan

Beragamnya menu yang tersedia dalam layanan Go-Food memungkinkan anak kost putri di sekitar kampus Universitas Negeri Padang melakukan pemesanan satu atau beberapa jenis menu dalam satu kali pesan. Seperti jawaban dari CPP:

“...*Mood-mood*-an sih kak. Kadang beli makanan aja, kadang beli makanan sama minumannya. Kalau pengen nyemil, ya beli camilan aja kak” (Wawancara melalui Whatsapp tanggal 29 Juni 2021)

Selain CPP, DPA juga mengungkapkan:

“...Kadang bisa mesan sekaligus, tapi lebih sering beda-beda gitu Ka. Biasanya makan siang mesan makanan doang, nah kalau minuman mesan pas lagi mau aja. Biasanya kalau *junkfood* gitu mesan ayam, sekalian sama kentangnya, atau *apple pie* sama sodanya sekalian. Kalo di Richeese aku biasanya ayam sama *cheese ball* sekalian. Jadi gak menentu. Bisa satu menu aja atau banyak menu” (Wawancara melalui Whatsapp tanggal 2 Juli 2021)

Dari jawaban informan-informan di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah menu yang dipesan dimulai dari satu menu atau lebih dari satu menu yang beragam dalam sekali pemesanan dengan memanfaatkan layanan Go-Food. Beragamnya menu yang tersedia dalam layanan Go-Food memungkinkan anak kost putri di sekitar kampus Universitas Negeri Padang melakukan pemesanan satu atau beberapa jenis menu dalam satu kali pesan.

Alasan Anak Kost Putri Berperilaku Konsumtif dalam Menggunakan Layanan Go-Food

Pengaruh Teman

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, perilaku konsumtif anak kost putridalam menggunakan layanan Go-Food untuk memesan makanan muncul karena berawal dari pengaruh atau ajakan teman sebagai salah satu faktor pemicunya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh AM:

“...Pertamanya Na tidak terbiasa juga pesan makanan pakai layanan Go-Food Ka, setelah itu waktu di kost teman Na mau beli makan, terus Na bicara ayuk Na temenin keluar beli makan, lalu dia jawab tidak usah repot-repot keluar beli makan kan tinggal pesan pakai Go-Food” (Wawancara tanggal 27 Juni 2021)

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh CPP:

“...Pertama kali Dea pesan makanan menggunakan layanan Go-Food pada saat Dea ada kegiatan organisasi dikampus kak, terus Dea minta teman buat nemenin Dea beli makan keluar, terus teman Dea bilang gak usah keluar kita pesan pakai Go-Food aja. Habis itu iya kan pesen pake Go-Food, terus lama-kelamaan jadi terbiasa deh pesen makan pakai Go-Food gak harus beli sendiri keluar kak” (Wawancara tanggal 29 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan informan di atas dapat dipahami bahwa alasan anak kost putri berperilaku konsumtif itu berawal dari pengaruh teman sebagai salah satu faktor pemicunya. Sehingga lama-kelamaan anak kost putri menjadi terbiasa dan memiliki hasrat untuk selalu menggunakan layanan Go-Food dalam memesan makanan. Tampak bahwa teman dari informan-informan di atas menyarankan untuk membeli makanan melalui Go-Food daripada membeli ke luar secara langsung.

Rasa Malas

Pada saat peneliti melakukan penelitian, peneliti juga menemukan bahwa salah satu alasan anak kost putri memanfaatkan layanan Go-Food adalah karena adanya rasa malas, baik itu malas gerak maupun malas memasak makanan sendiri. Seperti yang dituturkan oleh informan NNA:

“...Ya karena malas masak kak. Kalau masak tu ribet harus pergi keluar dulu untuk membeli bahan-bahannya. Kalau sama Go-Food, tinggal pesan langsung datang kan. Lebih praktis untuk anak kost yang malas keluar kayak Ra kak” (Wawancara tanggal 27 Juni 2021)

Senada dengan NNA, MJ juga mengungkapkan:

“...Selain gampang, Ta kan orangnya malas gerak, jadi gak perlu susah-susah keluar. Tinggal *order* sambil rebahan, makanan datang” (Wawancara melalui Whatsapp tanggal 30 Juni 2021)

Dapat disimpulkan bahwa tidak menutup kemungkinan bagi anak kost putri di sekitar Universitas Negeri Padang untuk memesan makanan melalui layanan Go-Food hanya karena rasa malas yang dimilikinya. Menurut mereka, memasak sendiri itu merepotkan karena harus membeli bahan-bahannya terlebih dahulu. Selain itu, Go-Food juga bisa dimanfaatkan walaupun sedang tidak melakukan apa-apa.

Tidak Memiliki Transportasi Pribadi

Alasan selanjutnya anak kost putri memanfaatkan layanan Go-Food adalah karena tidak memiliki transportasi pribadi, sebagaimana yang diungkapkan oleh HA:

“...Syah tidak punya kendaraan pribadi di Padang kak. Kalau sedang sangat lapar, Go-Food jadi pilihan untuk makan kak” (Wawancara melalui Whatsapp tanggal 28 Juni 2021)

Selain HA, ZK pun memanfaatkan Go-Food karena tidak memiliki kendaraan pribadi di Kota Padang:

“...Milih Go-Food karena di Padang Zahra tidak punya motor, kalau terus-terusan minjam motor teman jadi segan kak. Lagian kalau ada yang bisa memudahkan kayak Go-Food kenapa tidak digunakan kan kak” (Wawancara melalui Whatsapp tanggal 29 Juni 2021)

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya kendaraan atau transportasi pribadi dapat memicu anak kost putri untuk lebih memilih menggunakan layanan Go-Food dalam pemenuhan kebutuhan konsumsinya. Selain itu, rasa segan jika meminjam kendaraan pribadi teman dalam jangka panjang juga memicu anak kost putri untuk lebih memilih memanfaatkan layanan Go-Food.

Promo yang Ditawarkan

Saat peneliti melakukan penelitian, ditemukan bahwa ada anak kost putri yang tertarik untuk menggunakan layanan Go-Food karena adanya bermacam-macam promo yang ada di layanan Go-Food seperti yang diungkapkan oleh WS:

“...Wil juga pakai Grab selain Go-Jek kak. Tapi kalau Grab tu lebih sering pakai untuk *ride* atau *car*-nya kak. Kalau untuk *food*, Wil lebih sering pakai Go-Food daripada Grabfood. Soalnya di Go-Food tu lebih sering dapat promo kak, *vouchernya* pun banyak. Selain itu, menurut Wil Go-Food lebih murah ongkirnya (ongkos kirimnya) dibandingkan Grabfood kak” (Wawancara tanggal 1 Juli 2021)

Dari pernyataan di atas, tampak dan dapat disimpulkan bahwa alasan anak kost putri tersebut memilih layanan Go-Food dibandingkan layanan pesan-antar makanan dari aplikasi lain yaitu karena banyaknya promo yang ditawarkan. Promo yang ditawarkan dapat berupa ongkos kirim yang ditawarkan saat memesan makanan dan/atau minuman untuk konsumsi, ataupun dipotongnya harga makanan atau minuman yang dipesan.

Tanggapan Jika Tidak Ada Layanan Go-Food dalam Keseharian Anak Kost Putri Sekitar Kampus Universitas Negeri Padang

Tanggapan-tanggapan yang peneliti dapatkan mengarah pada rasa ketidakinginan jika tidak adanya Go-Food terjadi. Hal tersebut timbul karena informan-informan tersebut sudah merasakan adanya ketergantungan akibat kemudahan dan beragamnya jenis makanan dan/atau minuman yang tersedia pada layanan Go-Food. Sesuai dengan pernyataan dari EOW:

“...Susah kalau tidak ada Go-Food kak. Lan sudah sangat sering memanfaatkan Go-Food. Banyak makanan yang bisa Lan coba dari Go-Food, seperti yang Lan katakan tadi, Lan jarang pulang kampung jadi jarang juga ada makanan di kost. Malahan Lan merasa senang ada Go-Food kak. Saat Lan lapar waktu malam, kan tidak sudah tidak bisa keluar kos kak, nah saat itu Lan bisa mudah memesan makanan lewat Go-Food. Jadi Go-Food itu sudah sangat penting bagi Lan kak” (Wawancara tanggal 28 Juni 2021)

Selain EOW, MJ juga menyatakan:

“...Susah dong Ka. Ta orang yang pemalas, *mageran* (malas gerak) juga. Kalau tidak ada Go-Food, bagaimana Ta bisa makan? Kalau bagi Ta, Go-Food ini menyelamatkan perut Ta dari kelaparan” (Wawancara melalui Whatsapp tanggal 30 Juni 2021)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggapan mereka jika tidak ada Go-Food adalah rasa ketidakinginan bila hal tersebut terjadi. Tanggapan tersebut timbul karena adanya kemudahan dan rasa ketergantungan terhadap layanan Go-Food. Go-Food juga memudahkan anak kost putri yang jarang pulang kampung untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Ia pun dapat memesan melalui Go-Food jika lapar saat malam dan terhambat karena pagar kos yang sudah dikunci.

Analisis Ketergantungan terhadap Layanan Go-Food

Penelitian ini berfokus pada perilaku konsumtif anak kost putri sekitar Universitas Negeri Padang terhadap layanan Go-Food sehingga menimbulkan ketergantungan. Pemanfaatan layanan Go-Food merupakan suatu hal yang lumrah, jika saja pemanfaatannya masih bisa dikatakan dalam batas wajar. Tapi, dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa anak kost putri sekitar kampus Universitas Negeri Padang memiliki ketergantungan dan perilaku konsumtif terhadap layanan Go-Food.

Peneliti menggunakan teori konsumsi Jean Baudrillard untuk mengkaji hasil temuan yang telah peneliti lakukan. Baudrillard mencirikan masyarakat konsumtif sebagai masyarakat yang di dalamnya terjadi pergeseran logika dalam konsumsi, yaitu dari logika kebutuhan menuju logika hasrat (Khotimah, 2018). Hasrat itulah yang menyebabkan anak kost putri secara terus-menerus memanfaatkan layanan Go-Food untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Hal ini berarti masyarakat akan mengonsumsi sesuatu secara terus menerus walaupun bukan merupakan kebutuhannya sehingga menjadikan masyarakat memiliki perilaku konsumtif yaitu perilaku dalam mengonsumsi sesuatu dengan berlebihan diluar batas kebutuhan biasa, hanya untuk kesenangan saja. Masyarakat konsumsi akan “membeli” simbol-simbol yang melekat pada suatu objek, sehingga objek-objek konsumsi banyak yang

terkikis nilai guna dan nilai tukarnya. Baudrillard mengatakan bahwa manusia akan selalu berada di bawah bayang-bayang konsumerisme karena manusia selalu dipaksa untuk melakukan interaksi secara konsumtif yang bukan dari dirinya sendiri melainkan dari keadaan sosial yang memaksanya, sehingga sangatlah sulit untuk memisahkan manusia dan budaya konsumerisme (Rahim, 2019). Baudrillard mengatakan bahwa dalam masyarakat konsumtif kegiatan konsumsi tidak hanya difokuskan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga untuk mendapatkan suatu prestige atau disebut juga dengan nilai tanda atau simbol. Jika perilaku konsumtif ini dilakukan secara terus-menerus maka akan menjadi suatu gaya hidup yang konsumtif (Diana & Sarmini, 2016).

Perilaku konsumtif anak kost putri dalam menggunakan layanan Go-Food muncul bukan tanpa alasan. Ada beberapa faktor pemicunya, seperti: memesan makanan menggunakan layanan Go-Food berawal dari pengaruh teman, rasa malas, tidak memiliki transportasi pribadi, dan promo yang ditawarkan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Baudrillard juga berpendapat bahwa mereka yang berada dalam masyarakat konsumen perlu mengonsumsi untuk merasa hidup. Pemaknaan ini melahirkan slogan: “aku mengonsumsi maka aku ada”. Dengan kata lain, penerimaan kode secara bertahap menciptakan pola konsumsi yang tidak terpikirkan sebelumnya (Bakti, 2019).

Hadirnya Go-Food juga memperlihatkan adanya suatu interaksi sosial berupa hubungan timbal balik antara *driver*, anak kost putri, dan penjual makanan. Berdasarkan uraian di atas, teori konsumsi Baudrillard yang memahami bahwa perilaku konsumtif merupakan perilaku yang tidak lagi berorientasi pada kebutuhan sangat relevan dengan penelitian tentang ketergantungan dan perilaku konsumtif terhadap Go-Food oleh anak kost putri sekitar kampus Universitas Negeri Padang ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap anak kost putri di sekitar kampus Universitas Negeri Padang, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, perilaku konsumtif anak kost putri dalam menggunakan layanan Go-Food dapat terlihat dari 1) mengabaikan kebutuhan lain, 2) pemesanan yang tidak kenal waktu, 3) jarak tempuh yang dekat, 4) frekuensi pemesanan Go-Food dalam seminggu, 5) banyak menu yang dipesan dalam satu kali pemesanan. *Kedua*, alasan anak kost putri berperilaku konsumtif dalam menggunakan layanan Go-Food yang disebabkan oleh 1) pengaruh teman, 2) rasa malas, 3) tidak memiliki transportasi pribadi, 4) promo yang ditawarkan. *Ketiga*, tanggapan jika tidak ada layanan Go-Food dalam keseharian anak kost putri sekitar kampus Universitas Negeri Padang. Tanggapan dari anak kost putri tersebut adalah adanya rasa ketidakinginan jika hal itu terjadi.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2012). Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Kesenjangan Informasi: Akar Informasi dan Berbagai Standarnya. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(1), 137–149.
- Amajida, F. D. (2016). Kreativitas Digital Dalam Masyarakat Risiko Perkotaan: Studi Tentang Ojek Online “Go-Jek” di Jakarta. *Informasi*, 46(1), 115–128. <https://doi.org/10.21831/informasi.v46i1.9657>

- Aptaguna, A., & Pitaloka, E. (2016). Pengaruh Kualitas Layanan dan Harga Terhadap Minat Beli Jasa Go-Jek. *Widyakala Journal*, 3(3), 49–56. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v3i0.24>
- Bakti, I. S. (2019). Konsumerisme dalam Perspektif Jean baudrillard. *Sosiologi USK*, 13(2).
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Fajar Interpratama.
- Burhan Bungin. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damsar, & Indrayani. (2011). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Diana, R. N. & S. (2016). Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA Akibat Adanya Online Shop Jilbab. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 02(04).
- Embu, W. S. (2019). *Jumlah Pesanan Go-Food Diklaim Meningkatkan 133 Persen*.
- Gayati, M. D. (2020). *Gojek Sebut Transaksi Gofood Selama Pandemi Meningkatkan 20 Persen*.
- Hanuning, S. (2011). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi perilaku Konsumtif Mahasiswa*. Universitas Sebelas Maret.
- Iskandar. (2016). Implementasi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 24–34.
- Jamaludin, F. (2020). *Go-Food Sebut 20 Juta Pelanggan Melakukan Transaksi Sepanjang Tahun 2019*.
- Khotimah, U. K. (2018). Labelisasi halal di tengah budaya konsumtif. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 283–296. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2018/122.283-296>
- Lutfiah, E. (2019). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Menggunakan Aplikasi Go-Jek Fitur Go-Food (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Marlina, F. (2018). Sumbang Kota Padang, Go-Food Festival Padang dengan Pesta Kuliner Online MaMiMuMeMo. In *klikpositif.com*.
- Moeleng, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Pratiwi, G. I. (2015). Perilaku Konsumtif Dan Bentuk Gaya Hidup (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Motor Bike of Kawasaki Riders Club (BKRC)). *Psikologi Sosial*, 1(1), 1–21.
- Rachmawati, A. (2017). Membangun Informasi Layanan Umum Rumah Kos Melalui Aplikasi Berbasis Web. *Jurnal Ilmiah FIFO*, 9(2), 155–162. <https://doi.org/10.22441/fifo.2017.v9i2.009>
- Rasyid, H. Al. (2017). Pengaruh Kualitas Layanan dan Pemanfaatan Teknologi terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan Go-Jek. *Jurnal Ecodomica*, 1(2).
- Redaksi WE Online. (2020). Sukses Gaet Jutaan Pengguna Baru, Ini yang Dilakukan Maxim. In www.wartaekonomi.co.id.
- Rohayati, T. (2013). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 131–137. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>
- Septalisma, B. (2020). *Pengguna Naik 173 Persen, Grabfood Komit Kembangkan Layanan*.

- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2015). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Suryadi, S. (2015). Peranan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Dan Perkembangan Dunia Pendidikan. *Jurnal Informatika*, 3(3), 9–19. <https://doi.org/10.36987/informatika.v3i3.219>
- Suryanto, B. . (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Widiyanti, E., & Seto, H. (2018). Identitas Diri dan Hiperealitas dalam Media Sosial (Tinjauan Update Status Kuliner di Kalangan Anak Muda Kota Solo). *Jurnal Cakrawala*, 7(12), 231–250.
- Yusuf, A. M. (2007). *Metodologi Penelitian Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press.